

METAFORA KONSEPTUAL DALAM WACANA PEMILIHAN PRESIDEN 2024 DI MEDIA KOMPAS.COM

Mashud¹, Yuliana Kristanti², Nita Puspita Sari³

^{1,2} Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada

³ Magister Ilmu Susastra Universitas Indonesia

Corrspondence email:
mashud@gmail.ugm.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the types of metaphors used by Kompas.com news media in reporting the Indonesian presidential election in 2024. This research is a descriptive qualitative research. The approach used in this research is the concept of metaphor of Lakoff and Johnson. The data sources in this research are news articles on the 2024 presidential election published in Kompas.com media from September 5 to November 10, 2023. The objects of this research are phrases, clauses, and sentences in the 2024 presidential election political news that contain metaphors. The data collection techniques used in this research are documentation, listening, and note-taking techniques. The data analysis technique in this research uses descriptive analysis technique and content analysis to find out the meaning of language contained in the object of research. The results show that there are 9 (nine) data that use metaphors with details (2) two data use structural metaphors, (2) two data using orientation metaphor, and 5 (five) data using ontological metaphor. Kompas.com media tends to use ontological metaphors in the coverage of the 2024 presidential election discourse from September 5 to November 20, 2023.

Keywords: *conceptual metaphor, semantics, Kompas.com, media*

¹ Mahasiswa Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada

² Mahasiswa Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada

³ Mahasiswa Magister Ilmu Susastra Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia pada Pemilu 2024 menjadi arus informasi hangat yang terus mengalir deras di media massa. Pilpres menjadi topik politik yang kerap diperbincangkan, menari-nari di bibir masyarakat, menghiasi media sosial, dan menjadi cermin utama dalam berita. Perbincangan itu tidak terlepas dari peran bahasa sebagai elemen vital dalam berkomunikasi. Fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan ide, gagasan, konsep, dan pemikiran. Bahasa adalah alat komunikasi dalam berinteraksi dan beraktivitas antar sesama (Mashud & Fahad, 2024). Fungsi-fungsi tersebut terbentuk dalam struktur kata, frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2014). Untuk memahami makna dari struktur tersebut, semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang membahas mengenai makna bahasa. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam satuan bahasa (Firlil Amilia, 2017). Metafora adalah salah satu bagian dari semantik yang berfungsi untuk mengetahui makna lebih dalam. Sementara itu, (Brugman, & Dkk (2019) mendefinisikan metafora linguistik adalah studi tentang makna secara kompleks. Metafora konseptual adalah penggunaan metafora untuk menggambarkan konsep abstrak atau kompleks dengan menggunakan bahasa yang lebih konkret atau familiar. Sebagai contoh, dalam ungkapan "*matahari senyumnya hangat*," kata "*matahari*" digunakan sebagai metafora untuk kebaikan atau kebahagiaan. Metafora ini menggambarkan konsep abstrak seperti kebaikan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pemahaman dan pengalaman emosional pembaca terhadap konsep tersebut. Ekspresi itu menunjukkan bagaimana metafora konseptual tidak hanya mempermudah komunikasi tetapi juga memperkaya makna dengan menghubungkan ide-ide kompleks ke pengalaman sensorik atau konkret yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Metafora membicarakan suatu peristiwa

dengan membanding objek kesesuatu yang lain (Hidayah & Oktavia, 2019). Hal senada juga disampaikan oleh Sopory & Dillard (2002), bahwa metafora digunakan untuk mengkonseptualisasikan makna dari berbagai macam isu atau peristiwa. Segala sesuatu di sekitar kita memiliki konseptualisasi yang mewakili makna yang ingin disampaikan (Ismaniar & Chandra, 2024). Keberadaan metafora dapat ditemukan di semua domain penggunaan bahasa (Rahmat, 2015).

Lakoff & Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya memengaruhi bahasa, tetapi juga mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak. Dalam pandangan Lakoff dan Johnson, metafora konseptual juga disebut mekanisme kognitif karena ranah sumber dipetakan pada ranah sasaran, sehingga ranah sumber dipahami dari ranah sasaran. Ranah sumber menjelaskan ranah sasaran yang bersifat lebih abstrak. Untuk memahami jenis-jenis metafora, Lakoff & Johnson membagi tiga jenis metafora, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural melibatkan pemetaan satu konsep ke konsep lain agar dapat memahami konsep yang lebih abstrak melalui konsep yang lebih konkret. Metafora orientasional berkaitan dengan orientasi spasial, seperti "tinggi" atau "rendah", sehingga membantu menavigasi pengalaman fisik dan emosional. Sementara itu, metafora ontologis mengaitkan pengalaman subjektif dengan entitas atau substansi fisik, membantu kita memvisualisasikan dan mengonseptualisasikan fenomena yang tidak berwujud.

Ketiga jenis metafora tersebut membentuk cara memahami dunia dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, metafora "*politik adalah drama*" yang mungkin sering kita dengar atau di media dan di dalam realitas masyarakat. Kalimat tersebut membentuk metafora konseptual yang menyoroti elemen-elemen seperti manipulasi, pencitraan, dan drama

dalam politik. Metafora tersebut menginterpretasikan politik layakny sebuah pertunjukan di mana para politisi memainkan peran mereka masing-masing di depan publik. Seperti dalam sandiwara, ada aktor utama dan aktor pendukung, ada adegan yang penuh drama dan konflik, serta ada naskah yang mungkin telah disusun sebelumnya. Para politisi dikonseptualisasikan sebagai aktor yang kadang-kadang harus berpura-pura dan menampilkan citra tertentu untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari penonton, yaitu masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Rasse & Dkk (2020), bahwa metafora merupakan fundamental dalam imajinasi dan bahasa.

Berita cenderung menggunakan metafora dalam penulisan headline atau dalam teks berita. Eksistensi media massa sebagai informasi publik dari segmen bervariasi membutuhkan bahasa yang khas (Fadhilasari & Ningtyas, 2021). Metafora adalah ciri kekhasan di dalam bahasa. Penggunaan ekspresi metaforis yang ditulis oleh media beritanya terkadang relevan dengan penyampaian pesan atau informasi tersembunyi. Selain itu, Arcimavičienė (2017) juga mempertegas bahwa analisis sistematis terhadap penggunaan metafora dapat membantu merekonstruksi dinamika narasi. Media merupakan salah satu lembaga korporasi yang paling produktif dalam mencipta teks dan wacana, menyelami informasi tentang dinamika dan fenomena kehidupan alam dan manusia. Dalam tiap penulisannya, media kerap membalut pesan-pesan dengan metafora, baik secara tersurat maupun tersirat. Sejalan dengan pendapat Dahlena & Dkk (2024) bahwa metafora adalah jenis gaya bahasa untuk menyampaikan secara efektif. Tindakan ini bertujuan untuk memperkuat perbandingan antara konsep-konsep yang dibahas dalam berita.

Kompas adalah media berita mainstream di Indonesia yang menginformasikan tentang isu situasi politik, domestik dan internasional, isu ekonomi dan bisnis, serta gaya hidup. Di dalam segmen politik terdapat beberapa metafora yang digunakan jurnalis dalam

menulis informasi. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk menganalisis penggunaan metafora dalam segmen pilpres pada media Kompas. Pada momentum pilpres 2024 kemarin, banyak bahasa yang digunakan politisi dalam media berita mengandung metafora guna menyampaikan maksud tuturannya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh (Lakoff (2016), bahwa politisi menggunakan metafora dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Makna kata adalah salah satu detektor yang paling sensitif untuk memahami dalam dunia politik, sosial, dan mental (Wierzbicka, 2014). Metafora dalam bahasa wacana politik memiliki beberapa implikasi bagi publik yang mengamati politik (Kusmanto, 2019). Penggunaan metafora dalam berita politik tidak terlepas dari perikaku dalam dinamika politik itu sendiri. Metafora merupakan ungkapan berisi perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (Djuwarijah, 2019).

Penelitian metafora dalam media berita pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya oleh Syas & Rusadi (2021) tentang metafora sebagai kekuatan retorik dalam editorial media Republika dan Media Indonesia menunjukkan dua isu besar yang menggunakan metafora, yaitu kabinet baru dan korupsi. Metafora yang digunakan pada anatomi editorial *attention*, *conviction*, dan *direction* memberikan peringatan dan tuntutan pada presiden terpilih tentang kabinet yang disusun. Sementara itu, Haula (2020) membahas metafora konseptual dalam judul berita kontan.co.id. yang menghasilkan terdapat tiga jenis metafora, yaitu metafora struktural sebanyak dua data, metafora orientasional sebanyak dua data, dan metafora ontologis sebanyak dua data. Selain itu, Ma'ruf (2016) membahas fungsi metafora pada media berita Tempo, Kompas, dan Detik.com yang menghasilkan fungsi metafora politik asertif, fungsi metafora politik direktif, fungsi metafora politik komisif, fungsi metafora politik ekspresif, dan fungsi metafora politik deklaratif. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, masih

belum ada penelitian yang membahas mengenai metafora yang berkaitan dengan Pilpres. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji penggunaan metafora yang berfokus pada tema wacana Pilpres 2024 pada media berita Kompas.com.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa dalam wacana Pilpres 2024 yang mengandung metafora dan termuat media berita Kompas.com edisi 5 September sampai dengan 10 November 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat (Zain, 2014). Tahap penelitian ini yaitu, pertama menyimak seluruh data kebahasaan di media media Kompas.com. Kedua, mencatat kata atau frasa yang mengandung metafora pada data kebahasaan tersebut. Ketiga,

menganalisis data secara deskriptif dengan menggunakan teori konsep metafora Lakoff dan Jhonson. Setelah proses analisis data selesai, tahap akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi data metafora politik dalam Pilpres 2024 pada media berita Kompas.com ditemukan sebanyak sembilan (9) data yang menggambarkan metafora. Dua data merepresentasikan metafora struktural, dua data menunjukkan metafora orientasi, sementara lima data menggambarkan metafora ontologis. Ketiga jenis metafora dalam penelitian ini sesuai dengan konsep metafora yang digagas oleh Lakoff dan Johnson. Adapun pembahasan mengenai data yang menggambarkan jenis-jenis metafora tersebut akan diuraikan sebagai pada tabel berikut.

Tabel 1. Metafora di Media Kompas.Com

No	Ekpresi Kebahasaan	Metafora
1	Ada orang yang dapat jabatan dengan menumpahkan darah, ada yang dapat jabatan dengan berdarah-darah, ada yang dapat jabatan dengan hanya modal hubungan darah”	Struktural
2	Dalam politik, tidak selalu berlaku buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.	
3	Relawan dihimbau untuk kampanye media sosial siang malam	Orientasi
4	Mahfud lantas mencontohkan, misalnya, ketika orang Jawa mengatakan 'sikat orang Madura' sebagai bentuk mendiskriminasi	Ontologi
5	Satu sisi, meyakini politik tak punya tujuan-tujuan moral, saat bersamaan malu-malu kucing mengomunikasikan keyakinan itu kepada publik	
6	Jokowi berbeda setelah badut-badut politik mulai berkumpul di sekeliling istana.	
7	Sekretaris Tim Koordinasi Relawan Pemenangan Pilpres 2024 PDI-P (TKRPP PDI-P) Deddy Yevri Sitorus mengatakan, drama politik lebih banyak tercipta di lingkaran Presiden Joko	
8	AHY Minta Kader Panaskan mesin partai Menangkan Prabowo pada Pilpres 2024 – 20 September 2023.	

Metafora Struktural

Metafora struktural adalah tipe metafora yang direalisasikan dengan mentransfer suatu konsep dengan konsep yang lain. Metafora struktural didasarkan

pada hubungan pengalaman sehari-hari. Pada temuan dalam penelitian transer konsep dilakukan oleh penulis berita dalam penggunaan metafora.

Data (1) *Ada orang yang dapat jabatan*

Metafora Konseptual dalam Wacana Pemilihan Presiden 2024 di Media Kompas.com

*dengan menumpahkan darah,
ada yang dapat jabatan dengan
berdarah-darah, ada yang
dapat jabatan dengan hanya
modal hubungan darah”*

Untaian di atas memiliki makna metaforis. Kata yang menjadi penanda metafora yaitu ‘darah’ yang berfungsi sebagai ranah sumber, sementara kata ‘hubungan’ berfungsi sebagai ranah sasaran. Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) darah memiliki makna cairan yang terdiri dari plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. Sementara hubungan memiliki arti sangkut paut, ikatan, atau kontak dari dua entitas tertentu. Secara metaforis, frasa “hubungan darah” memiliki makna relasi keluarga atau kerabat. Keluarga atau kerabat dikonseptualisasikan sebagai ‘darah’ karena mereka memiliki hubungan kekerabatan yang saling terikat. Penggunaan metafora didasari oleh situasi putra Presiden Joko Widodo yakni Gibran Rakabuming Raka berkesempatan maju sebagai calon wakilpresiden pada Pilpres 2024 akibat putusan Hakim Mahkamah Konstitusi tentang batas usia calon wakil presiden di bawah usia 40 tahun dengan syarat pernah menjabat sebagai kepala daerah. Hakim mahkamah konstitusi itu sendiri merupakan paman dari Wali Kota Solo Gibran Rakabuming Raka. Oleh karena itu, metafora tersebut dikategorisasikan sebagai metafora struktural.

Data (2) *Dalam politik, tidak selalu
berlaku buah jatuh tidak jauh
dari pohonnya.*

Bait di atas memiliki nilai metaforis yang ditandai dengan kata “buah” sebagai ranah sumber dan kata “pohon” sebagai ranah sasaran. Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buah memiliki makna bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji). Sementara

kata ‘pohon’ adalah sejenis tumbuhan yang berbatang keras dan atau besar. Secara metaforis, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” mengonseptualisasikan nasib seorang anak tidak jauh berbeda dengan nasib orang tua. Penggunaan metafora tersebut didasarkan atas situasi pengalaman terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden pada Pilpres 2024. Presiden Jokowi selaku kepala negara memiliki anak yang bernama Gibran Rakabuming Raka yang mencalonkan diri sebagai calon wakil presiden pada Pilpres 2024. Dengan kata lain, “buah” dikonseptualisasikan sebagai Gibran, sementara “pohon” dikonseptualisasikan sebagai Jokowi. Penggunaan metafora itu didasari oleh pengalaman sehari-hari dalam hal ini majunya Gibran Rakabuming sebagai calon wakil presiden pada Pilpres 2024.

Metafora Orientasi

Metafora orientasional adalah konsep metafora yang tidak terstruktur atau saling berlawanan. Metafora berorientasi pada spasial, misalnya pada kata keluar-masuk, atas- bawah, siang-malam, pagi-sore, dsb. Di bawah ini merupakan analisis metafora orientasi dari media Kompas.com yang berkaitan dengan Pilpres 2024.

Data (3) *“Relawan dihimbau untuk
kampanye media sosial siang malam”*

Data (3) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai metafora ontologi. Kata yang menjadi penanda dalam metafora tersebut yaitu “siang malam”. Siang malam dikonseptualisasikan sebagai bentuk semangat dalam mengkampanyekan calon yang didukung. Konsep dari “siang malam” adalah dua kata yang saling berlawanan. Keterkaitan antar kata yang saling berlawanan dalam metafora disebut sebagai metafora orientasi. Metafora orientasional ini menciptakan gambaran bahwa relawan diharapkan untuk terlibat aktif dan intensif dalam kampanye tersebut, tanpa henti dan

sepanjang waktu, seolah-olah mereka berorientasi pada siang dan malam sebagai jangka waktu yang luas dan tanpa batas.

Metafora Ontologi

Metafora ontologis didasarkan pada kegiatan, peristiwa, emosi, ide, dan gagasan secara abstrak, namun memiliki sifat fisik yang pasti, misalnya “drama politik” yang merupakan bentuk dari ranah sumber, sementara ranah sasarannya adalah adanya aktor atau pemain dalam dinamika politik yang berkembang di Indonesia. Di bawah ini merupakan bentuk metafora ontologi dalam wacana Pilpres.

Data (4) *Mahfud lantas mencontohkan, misalnya, ketika orang Jawa mengatakan 'sikat orang Madura' sebagai bentuk mendiskriminasi.*

Kalimat di atas mengandung makna metafora. Penanda yang menunjukkan metafora ditandai dengan penanda kata “sikat”. Ranah sumber adalah “sikat” dan ranah sasarannya adalah “orang Madura”. Secara leksikal kata “sikat” adalah pembersih atau perabotan rumah tangga yang terbuat dari ijuk, kawat atau filamen lainnya yang berfungsi untuk membersihkan kotoran. Sementara itu, makna kata “orang Madura” mengarah kepada masyarakat atau manusia yang berlatar belakang suku dan etnis Madura. Penggunaan metafora itu sebagai contoh dari tindakan politik identitas terhadap suku atau etnis yang digunakan oleh media Kompas.com.

Makna metafora sebagai contoh dari tindakan politik identitas. Dalam frasa tersebut menginterpretasikan masyarakat Madura dimaknai sebagai masyarakat yang berperilaku buruk, tak beretika, melanggar aturan, sehingga etnis yang berperilaku negatif itu perlu dihabisi, atau dihilangkan agar tidak kotor dengan menggunakan makna yang serupa yakni “sikat”. Dengan demikian,

arti lain dari metafora “sikat orang Madura” adalah menghabisi orang Madura. Penggunaan metafora tersebut berkaitan dengan adanya praktik politik identitas yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya pada pemilihan kepala daerah atau pemilihan gubernur pada tahun 2017 di Daerah Ibu Kota Jakarta.

Data (5) *“Satu sisi, meyakini politik tak punya tujuan-tujuan moral, saat bersamaan malu-malu kucing mengomunikasikan keyakinan itu kepada publik”*

Data (5) pada kalimat tersebut mengandung metafora ontologi. Kata yang menunjukkan penanda metafora tersebut yaitu kata “kucing”. Ranah sumber di dalam metafora tersebut yaitu ‘kucing, sementara ranah sasarannya adalah ‘malu-malu. Secara leksikal kucing adalah sejenis binatang mamalia. Metafora “malu-malu kucing” memiliki makna sikap politisi yang tidak tahu malu akan janji-janji politik yang tidak direalisasikan, di saat bersamaan meyakinkan kembali masyarakat dengan janji-janji baru menjelang Pilpres 2024 agar mendapatkan dukungan elektoral dari masyarakat. Penggunaan metafora tersebut relevan dengan situasi dimana banyak janji politik yang diobral dalam kampanye.

Data (6) *Jokowi berbeda setelah badut-badut politik mulai berkumpul di sekeliling istana”.*

Tuturan di atas menunjukkan metafora ontologi. Kata yang menjadi penanda kalam metafora tersebut yaitu kata “badut”. Sementara yang menjadi ranah sasaran adalah kata “politik”. Secara leksikal, badut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai penghibur dengan cara tidak menunjukkan identitas asli dari orang tersebut. Sementara politik bermakna segala urusan yang berkaitan dengan kebijakan. Secara metaforis, “badut-

badut politik”memiliki interpretasi sebagai sekelompok politisi atau birokrat yang berada di lingkaran istana kekuasaan presiden Jokowi. Politisi di dalam metafora tersebut dikonseptualisasikan sebagai seseorang yang turut berperan dalam percaturan politik dengan tidak menunjukkan identitas secara jelas dari politisi itu sendiri. Penggunaan metafora itu dilandasi oleh dinamika Pilpres 2024 yang menampilkan sebuah tontonan (hiburan) yang disajikan kepada publik.

Data (7) *Sekretaris Tim Koordinasi Relawan Pemenangan Pilpres 2024 PDI-P (TKRPP PDI-P) Deddy Yevri Sitorus mengatakan, drama politik lebih banyak tercipta di lingkaran Presiden Joko.*

Kalimat tersebut mengandung makna metafora ontologi. Kata yang menjadi ranah sumber dalam kalimat tersebut yaitu “drama” yang berfungsi sebagai ranah sumber, sedangkan ranah sasarannya yaitu politik. Secara leksikal drama adalah suatu kisah atau cerita dalam sebuah pertunjukan teater yang didalamnya melibatkan terjadinya konflik dan emosi. Sementara politik bermakna segala urusan yang berkaitan dengan kebijakan dan atau juga bisa diartikan sebagai kekuasaan. Secara metaforis “drama politik” memiliki makna suatu pertunjukan fenomena Pilpres 2024 karena didalamnya terlibat konflik dan emosi yang dialami oleh aktor politik itu sendiri, serta disutradarai oleh individu tertentu. Politik dikonseptualisasikan sebagai drama karena pada momen Pilpres2024 terjadi banyak konflik antara partai oposisi dengan partai pendukung pemerintah. Partai oposisi atau individu dapat dimaknai sebagai aktor antagonis, sementara partai pendukung pemerintah bisa dimaknai sebagai aktor protagonis. Penggunaan metafora itudidasarkan atas pengalaman atau peristiwa putusan

Mahkamah Konstitusi tentang batas usia calon wakil presiden yaitu di bawah 40 tahun dengan syarat harus memiliki pengalaman sebagai kepala daerah. Hakim Mahkamah Konstitusi dikonseptualisasikan layaknya sutradara karena dia yang mengetahui alur dari putusan tersebut, sementara calon wakil presiden yang berusia di bawah 40 tahun sebagai protagonis, kemudian calon presiden lainnya sebagai antagonis.

Data (8) *“AHY Minta Kader Panaskan mesin partai Menangkan Prabowo pada Pilpres 2024”.*

Data (9) pada kalimat tersebut mengandung makna metafora ontologi. Kata yang menjadi penanda metafora tersebut yaitu “mesin,” dan berfungsi sebagai ranah sumber. Sementara ranah sasarannya adalah “partai”. Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mesin bermakna perkakas atau alat untuk menggerakkan atau membuat sesuatu yang dijalankan dengan roda. Sementara partai adalah perkumpulan segeolo orang dalam bidang politik. Secara metaforis “mesin partai” memiliki makna alat (kampanye), relasi, jaringan yang berada di dalam partai politik. Tiga elemen tersebut dikonseptualisasikan sebagai mesin karena sebagai alat utama penggerak suatu partai politik. Penggunaan metafora tersebut didasari oleh kondisi dimana tahun ini merupakan momen Pilpres 2024. Dengan demikian metafora itu disebut metafora ontologi karena ada keterkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi.

SIMPULAN

Penggunaan metafora dalam wacana Pilpres 2024 pada media Kompas.com mencakup metafora struktural, metafora orientasi, dan metafora ontologi. Sebanyak sembilan data yang menggambarkan metafora yang digunakan oleh media Kompas.com. Dua

data merepresentasikan metafora struktural, dua data menunjukkan metafora orientasi, sementara lima data menggambarkan metafora ontologis. Metafora struktural sering digunakan untuk membangun kerangka pemahaman yang lebih besar tentang situasi politik, dengan menggunakan analogi yang jelas dan mudah dipahami. Metafora orientasi mencerminkan kondisi atau perkembangan tertentu dalam kampanye atau popularitas kandidat. Metafora ontologis membantu memberikan bentuk dan entitas kepada konsep-konsep abstrak. Dominasi metafora ontologis dalam wacana Pilpres 2024 di Kompas.com pada periode September hingga November 2023 mengindikasikan bahwa media kompas.com cenderung memberikan bentuk konkret kepada isu-isu abstrak dalam politik. Penggunaan metafora ini membuat pembaca lebih mudah memahami dan menghubungkan diri dengan informasi yang disampaikan. Pendekatan ini menunjukkan upaya Kompas.com untuk membuat wacana teks politik lebih dapat diakses dan dimengerti oleh pembaca umum, sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam diskusi dan memahami implikasi dari peristiwa politik yang sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcimavičienė, L. (2017). A. Musolff, Political Metaphor Analysis: Discourse And Scenarios. London: Bloomsbury Academic, 2016. Pp. 194. Isbn: 978-1-4411-6066-0 (Paperback). *Language And Cognition*, 9(2), 371–377. <https://doi.org/10.1017/Langcog.2017.1>
- Brugman, B. C., Burgers, C., & Vis, B. (2019). Metaphorical Framing In Political Discourse Through Words Vs Concepts: A Meta-Analysis. *Language And Cognition*, 11(1), 41–65. <https://doi.org/10.1017/Langcog.2019.5>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Dahlena, S., Febria, R., & Riau, U. I. (2024). Figurative Language In Song Lyrics Title "Epic Rap Battles Of Presidency 2024. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 61–70. <https://doi.org/10.24036/Jbs.V12i1.127709>
- Djuwarijah, S. (2019). Leksikon Hewan Pada Ama Samawa: Kajian Semantik Kognitif. *Humanitatis*, 6(1), 65–82.
- Fadhilari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme Dan Disfemisme Dalam "Surat Terbuka Kepada Dpr-Ri" Narasi Tv: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 201. <https://doi.org/10.24036/Jbs.V9i3.111833>
- Firli Amilia, A. A. (2017). *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis (Pertama)*. Madani.
- Haula, B. (2020). Conceptualization Of Metaphors In The 2018 Kontan.Co.Id: Cognitive Semantic Studies. *Suar Betang*, 15(1), 15–23.
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora Dalam Naskah Drama "Senja Dengan Dua Kelelawar" Karya Kirdjomulyo. *Sebasa*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.29408/Sbs.V2i1.1353>
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora Konsep Alam Dalam Ungkapan Tradisional Bangka: Analisis Kognitif Semantik. *Diglosia*, 7, 175–186. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/886>
- Kusmanto, H. (2019). Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*.
- Lakoff, G. (2016). Moral Politics. In *The University Of Chicago Press* (Third Edit). University Of Chicago Press.

- <https://doi.org/10.7208/Chicago/9780226411323.001.0001>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Metaphors We Live By. In *The University Of Chicago Press* (First, Vol. 12, Issue 3). The University Of Chicago Press.
<https://doi.org/10.3406/Apliu.1993.2856>
- Mashud, M., & Fahad, M. (2024). Identitas Masyarakat Madura Dalam Lirik Lagu Karya Khairil Anwar Al Abror. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 82.
<https://doi.org/10.31002/Transformatika.V8i1.8279>
- Moh. Anang Ma'ruf F, M. (2016). Fungsi Metafora Politik Dalam Media Massa. *Edu-Kata, June*, 1–23.
- Rahmat, W. (2015). Bahasa Ancaman Dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), 81.
<https://doi.org/10.25077/Ar.2.1.81-97.2015>
- Rasse, C., Onysko, A., & Citron, F. M. M. (2020). Conceptual Metaphors In Poetry Interpretation: A Psycholinguistic Approach. *Language And Cognition*, 12(2), 310–342.
<https://doi.org/10.1017/Langcog.2019.47>
- Sopory, P., & Dillard, J. P. (2002). The Persuasive Effects Of Metaphor: A Meta-Analysis. *Human Communication Research*, 28(3), 382–419.
<https://doi.org/10.1111/J.1468-2958.2002.Tb00813.X>
- Syas, M., & Rusadi, U. (2021). Metafora Sebagai Kekuatan Retorik Dalam Editorial Media Massa. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(1), 31.
<https://doi.org/10.31445/Jskm.2021.3663>
- Wierzbicka, C. G. A. (2014). *Word And Meaning: Lexical Semantics Across Domain, Language, And Cultures*. Oxford University Press.
- Zain, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Fbs Unp Press.